PSIKOANALISIS TREND HIJAB SYAR'I

Mawi Khusni Albar

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
email: albar.hebat015@gmail.com

Abstract: *Jilbab is identical to the symbol of a pious woman even though it raises a controversy. The topic about jilbab has never come to a final and in fact, jilbab in Indonesia has grown evolutionarily. The act of wearing jilbab is influenced by some factors, such as: culture, interpretation of religious doctrines, society, economy, psychology, and globalization trend. Hijab generally means kerudung(a simple headscarf), or cloth covering woman's aurat(i.e. parts of the body that should be covered based on Islamic doctrine). Meanwhile, when talking about the veil, one usually refers to the scarf tied around the head, and usually subject to Muslim women. Nowadays, the discourse about jilbab covers not only syari'a concept, but also fashion trend concept as the influence of modern era and cultural shift existing in the society. Women who wear jilbab psychologically consider jilbab not as a religious duty but as a culture and habit causing a feeling of discomfort not wearing it. Many progressive women keep wearing jilbab for their psychological comfort.*

Keywords: *Psikoanalisis, Trend, Hijab, Syar'i*

Abstrak: *Mengenakan jilbab identik dengan simbol kesalehan perempuan beragama, walaupun persoalan hijab masih kontroversial. Pembincangan soal hijab ini tidak akan pernah selesai dan secara metamorfosis, jilbab di Indonesia telah tumbuh secara evolutif. Prilaku berjilbab di Indonesia tidak terlepas dari beberapa hal yang mempengaruhi, antara lain: budaya, tafsir agama, sosial budaya dan ekonomi, psikologi dan tren globalisasi. Pemahaman secara umum tentang hijab adalah jilbab; kerudung (jilbab sederhana), atau pakaian penutup aurat perempuan. Sementara itu, ketika berbicara tentang (hijab) jilbab, biasanya identik dengan syal diikatkan di kepala, dan biasanya dikenakan wanita Muslimah. Diskursus jilbab pada saat ini bukan hanya berbicara tentang konsep*

Mawi Khusni Albar: Psikoanalisis Trend Hijab Syar'i

syar'i belaka, tetapi juga membahas konsep fashion trend sebagai salah satu pengaruh zaman modern dan pergeseran budaya yang terjadi di masyarakat kita. Wanita berjilbab secara psikologis tidak lagi menganggap jilbab sebagai kewajiban agama, tetapi sebagai budaya dan kebiasaan ketika meninggalkan akan membuat suasana hati tidak nyaman. Kita dapat menemukan wanita Muslimah progresif dan liberal masih mengenakan jilbab, karena motif dari kenyamanan psikologis.

Kata Kunci: Psikoanalisis, Trend, Hijab, Syar'i

A. PENDAHULUAN

Sebutan jilbab dalam konteks tulisan ini sama dengan pengertian Hijab atau kerudung dalam bahasa sehari-hari yang dikenal oleh masyarakat Islam di Indonesia. Saat ini, sedang merebak jilbab dengan embel-embel *syar'i* atau lazim disingkat jilbab *syar'i* beberapa tahun terakhir telah menjadi *trend* dan digemari oleh sebagian perempuan Muslim di Indonesia. Model jilbab yang dianggap sesuai hukum Islam (*syariah*) oleh sebagian penganut Islam ini muncul karena dipicu merebaknya pemakaian kerudung atau jilbab yang tidak menutupi tubuh dan kepala secara baik, yaitu menggunakan kerudung yang pendek dan pakaian yang ketat. Pemakaian hijab atau kerudung mini dan baju yang memperlihatkan lekuk-lekuk tubuh kemudian menimbulkan kontroversi. Membahas masalah *hijab* pada dasarnya tidak lepas dari pembicaraan tentang wanita. Sorotan dan pembicaraan terhadap wanita belakang ini muncullagi dipermukaan. Mulai dari aspek kehidupan seks, pergaulan sesama maupun lawan jenis sampai dengan ia harus berpakaian dan lain sebagainya. Semua itu tidak lepas dari didikan keluarga, lingkungan masyarakat, cendekiawan dan negara. Wanita dalam agama Islam memperoleh perhatian yang sangat tinggi. Wanita diperintahkan untuk menjaga kesuciannya, menjadi wanita mulia dan memiliki kedudukan yang tinggi dan diwajibkan padanya untuk berpakaian dan berperhiasan yang telah disyariatkan kepadanya, tidak lain adalah untuk mencegah kerusakan yang timbul akibat *tabarruj* (berhias diri). Ini pun bukan untuk mengekang kebebasannya

akan tetapi sebagai pelindung baginya agar tidak tergelincir pada lumpur kehinaan atau menjadi sorotan mata.

Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ

فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

“Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mu'min: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu.” (Q.S. Al-Ahzab: 59)

Penafsiran ayat di atas bahwa sebelum turunnya ayat tersebut, cara berpakaian wanita merdeka atau budak yang baik-baik atau yang kurang sopan hampir bisa dikatakan sama. Untuk menghindari gangguan dari lelaki yang usil serta untuk menambah kehormatan wanita muslimah ayat di atas turun dan menyatakan: “Wahai Nabi Muhammad, katakanlah pada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan wanita-wanita keluarga orang-orang mukmin agar mereka mengulurkan atas diri mereka yakni ke seluruh tubuh mereka.” Perintah Allah tersebut bertujuan untuk membedakan antara wanita terhormat dengan wanita yang tidak terhormat, membedakan antara wanita merdeka dan budak, dan menjaga wanita agar tidak terganggu oleh lelaki iseng atau usil.

Seiring dengan berkembangnya gaya berbusana, pemakaian jilbab yang tradisional atau kurang *fashionable* semakin kehilangan peminatnya. Memudarnya jilbab dikalangan umat muslim wanita adalah dikarenakan pakaian itu dianggap sudah tidak lagi sesuai dengan perkembangan jaman dan juga membatasi kegiatan wanita (Murtadho Muthahari, 1997: 31). Akan tetapi dengan perkembangan arus informasi (David Chaney, 1996: 9) disadari sepenuhnya bahwa Islam tidak datang menentukan mode pakaian tertentu, sehingga setiap masyarakat bisa saja menentukan mode sesuai dengan selera. Jilbab dan pakaian muslimah, atau singkatnya disebut sebagai *hijab* bagi wanita adalah gambaran identitas seorang muslimah serta bermakna baju kurung yang longgar dilengkapi kerudung penutup kepala.

Mawi Khusni Albar: Psikoanalisis Trend Hijab Syar'i

Dewasa ini, *hijab* bukan lagi merupakan salah satu simbol ketaatan bagi seorang muslimah terhadap syari'at agama Islam, tetapi telah bergeser menjadi simbol gaya hidup berbusana yang modis dan *stylish*. Jika hijab dalam Islam dimaknai sebagai ketaatan untuk berpakaian dengan pakaian yang menutup seluruh tubuh dari ujung kepala sampai ke ujung kaki, tetapi jilbab dalam dunia fashion dimaknai sebagai gaya hidup yang menunjukkan keanggunan kaum perempuan. Dalam pandangan ini, sebagian tetap memperhatikan faktor yang dapat menutup aurat sementara sebagian lagi belum sampai pada keyakinan itu. Kedua kasus ini ditunjukkan dengan kemunculan komunitas-komunitas yang berlabel jilbab, di satu sisi komunitas dengan jilbab yang modis, tetapi sesuai *syar'i*. Sementara pada sisi yang lain muncul pula komunitas yang berjilbab tetapi masih menonjolkan bagian-bagian tubuh tertentu.

B. BUSANA, JILBAB DAN KEPRIBADIAN RELIGIUS

Seiring dengan kemajuan zaman dan teknologi telah membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan salah satunya yaitu perubahan gaya hidup. Perubahan gaya hidup yang terjadi dalam masyarakat nampaknya mempunyai pengaruh besar di kalangan kaum perempuan. Pengaruh tersebut antara lain dapat dilihat dari segi berjilbab di kalangan masyarakat. Maraknya model jilbab yang sesuai dengan kondisi lingkungan dan psikologis anak muda saat ini semakin mendorong perempuan memilih jilbab dalam berbusana kesehariannya. Apalagi ukuran cantik kini tidak hanya ketika menggunakan pakaian serba mini dan terbuka tetapi dengan jilbab pun bisa tampil cantik dan anggun.

Kata *fashion* mempunyai banyak arti. Salah satunya yaitu menurut Troxell dan Stone dalam bukunya "*Fashion Merchandising, fashion*" diartikan sebagai gaya yang diterima dan digunakan oleh kebanyakan anggota sebuah kelompok dalam satu waktu tertentu. Dari definisi tersebut dapat kita pahami bahwa *fashion* berhubungan erat dengan gaya yang digemari dan kepribadian seseorang (Dian Savitri, 2008: 13). Biasanya kebanyakan orang menyamakan *fashion* dengan busana yang ia pakai, busana sehari-hari, busana pesta, busana

sekolah atau yang lainnya. Sebenarnya tidak hanya seperti itu yang dapat dikatakan *fashion*, namun perlu diingat proses *fashion* juga mempengaruhi semua bentuk-bentuk fenomena budaya, seperti musik, kesenian, arsitektur, bahkan sains.

Akhir-akhir ini dunia *fashion* menjadi perbincangan banyak kalangan, khususnya bagi para wanita. Hal ini terlihat dengan adanya fenomena hijab *stylish*. Berhijab dengan berbagai model dan gaya yang *stylish*. Misalnya saja di kalangan remaja, terlihat artis berbakat dalam dunia tarik suara yaitu Fatin Sidqia Lubis, ia tetap tenar dengan hijabnya yang *stylish*. Walaupun berhijab ia tetap bisa tampil trendi bahkan ia dapat memikat penonton dan mempunyai banyak penggemar.

Terlihat juga artis multi talenta Peggy Melati Sukma, pada tahun 2012 ia memutuskan untuk berhijab. Setelah itu ia menuliskan pengalaman-pengalaman berhijabnya pada buku yang berjudul *My Amazing Hijab Journey*. Ia begitu *amazing* dengan hijab panjangnya. Dalam bukunya ia menuliskan beberapa tips dalam mengenakan busana di setiap kesempatan. Misalnya, saat melakukan aktivitas sehari-hari ia menyarankan memakai busana berbahan kaos dan berwarna cerah, sehingga dirinya akan terlihat cerah. Dengan hijab tersebut ia mendapatkan beberapa manfaat, salah satunya adalah hati akan lebih terjaga (Peggy Melati Sukma, Debbie S. Suryawan, 2014: 12-13).

Apa sebenarnya makna dari hijab itu sendiri? Secara terminologi, jilbab dimaknai sebagai kerudung lebar yang digunakan perempuan muslimah untuk menutupi kepala dan leher hingga dada. Selanjutnya menurut Mulhandy (1986:5), jilbab diartikan sebagai pakaian yang lapang dan dapat menutup aurat wanita, kecuali muka dan kedua telapak tangan sampai pergelangan saja yang ditampakkan. Di Indonesia, jilbab sering kali diartikan dengan hijab. Pengertian umum yang berlaku saat ini mengenai hijab adalah pakaian muslimah; kerudung (*simple headscarf*) atau pakaian longgar tak tembus cahaya. Menurut Guindi (2006) di Indonesia kata jilbab merujuk pada corak pakaian Islam tertentu, namun sering kali maknanya tidak konsisten.

Menurut Ibnu Hazm, jilbab adalah pakaian yang menutupi seluruh badan, bukan hanya sebagiannya. Menurut Ibnu Katsir jilbab adalah sema-

Mawi Khusni Albar: Psikoanalisis Trend Hijab Syar'i

cam selendang yang dikenakan di atas khimar yang sekarang ini sama fungsinya seperti izar (kain penutup). Menurut Syaikh bin Baz, jilbab adalah kain yang diletakkan di atas kepala dan badan di atas kain (dalaman). Jadi, jilbab adalah kain yang dipakai perempuan untuk menutupi kepala, wajah dan seluruh badan. Sedangkan kain untuk menutupi kepala disebut khimar. Jadi perempuan menutupi dengan jilbab, kepala, wajah dan semua badan di atas kain (dalaman). Beliau juga mengatakan bahwa jilbab adalah kain yang diletakkan seorang perempuan di atas kepala dan badannya untuk menutupi wajah dan badan, sebagai pakaian tambahan untuk pakaian yang biasa (dipakai di rumah).

Ada yang memahami jilbab sebagai penutup kepala itu sendiri, ada pula yang memakainya sebagai pakaian komplit. Terlepas dari pemahaman yang tidak konsisten tersebut, hijab atau jilbab berorientasi makna sebagai pakaian perempuan muslimah dan terkait dengan agama Islam. Guindi juga menjelaskan arti jilbab secara lebih luas yaitu:

“Kain panjang yang dipakai perempuan untuk menutup kepala, bahu dan kadang-kadang muka, rajutan panjang yang ditempelkan pada topi atau tutup kepala wanita...”

Rima Hidayanti (2012: 27) menyatakan bahwa dalam perspektif sosiologi agama, jilbab adalah suatu gejala yang terkait dengan dimensi sosial. Jilbab adalah salah satu perintah bagi agama Islam yang diwajibkan bagi wanita memakainya yang tercantum dalam Al-Quran pada surat An-nur. Namun padasaat ini jilbab menjadi sebuah gejala sosial yang dalam satu sisi bernilai positif dan sisi lain menyimpan nilai negatif. Jilbab kini diinterpretasikan berdasarkan subjektifitas individu. Misalnya, banyak yang memahami jilbab sebagai perintah agama dan sebuah keharusan, sugesti, fashion dan ada pula yang menganggap sebuah paksaan belaka.

Trend yang dimaksud penulis adalah *trend* mengenai berbagai cara dalam menggunakan *hijab*. Dengan berbagai bentuk dan model pemakaian *hijab* ini wanita dapat memilih *trend* mana yang dapat digunakan dan sesuai dengan ketentuan *syari'at* islam yang ada, yakni menutupi bagian dada.

Kepribadian juga diartikan sebagai ciri, sifat, karakteristik yang ada pada diri kita. Kepribadian timbul karena bentuk-bentuk yang kita terima dari lingkungan, misalnya bentukan dari keluarga yang ada sejak kita lahir, kemudian terbawa dan melekat hingga kita dewasa. Nah, itu juga yang dinamakan kepribadian. Faktor bawaan yang bersifat psikologis, kejiwaan dan bersifat fisik/terlihat, (Edwi Arief Sosiawan: I). Berkembangnya teori-teori kepribadian tidak terlepas dari sejumlah faktor yang melatar belakangi dan mempengaruhinya, yang secara garis besar dibedakan menjadi dua, yaitu faktor-faktor historis dan faktor-faktor kontemporer. Koeswara (1991: 13) mengibaratkan kedua faktor tersebut sebagai faktor pembawaan dan faktor lingkungan yang mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang.

Dalam proses pembentukan kepribadian seseorang agama memiliki peran yang sangat penting, melalui pengenalan akan agama seseorang mampu mengenal aturan dalam bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama yang dianut, agama berperan dalam melarang setiap pribadi dari tindakan-tindakan negatif dan menggiring pribadi tersebut ke arah yang lebih baik. Dalam kehidupan bermasyarakat, agama memegang peranan yang besar dan sangat penting. Keberadaan agama di tengah-tengah masyarakat tidak dapat diabaikan. Agama mengatur tentang bagaimana membentuk masyarakat yang madani. Agama juga yang mampu menciptakan kerukunan dalam kultur masyarakat yang majemuk. Seperti yang kita semua ketahui bahwa tidaklah mudah untuk hidup dalam perbedaan. Setiap perbedaan, utamanya perbedaan pendapat yang ada di masyarakat dapat memicu timbulnya perselisihan. Di sinilah posisi agama memainkan perannya yang penting sebagai penegak hukum dan menjaga agar masyarakat saling menghormati dan tunduk pada hukum yang berlaku.

Agama memiliki fungsi yang sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Fungsi agama adalah berperan mengatasi persoalan-persoalan yang timbul dimasyarakat yang tidak dapat dipecahkan secara empiris karena adanya keterbatasan kemampuan dan ketidakpastian. Selain itu, Hendropuspito (1998: 38) menjelaskan fungsi agama secara lebih ringkas yaitu edukasi, penyelamat, pengawas sosial, memupuk persaudaran dan transformatif. Sep-

Mawi Khusni Albar: Psikoanalisis Trend Hijab Syar'i

erti juga yang dikatakan Dian Pelangi, seorang desainer muda di Indonesia, “*fashion* menjadi hal yang penting dalam kehidupan, karena *fashion* merupakan salah satu aspek yang harus ditampilkan untuk menunjukkan jati diri seseorang. Melalui *fashion*, orang menilai kita dari apa-apa yang kita kenakan (Smarteen, 2014: 9).

Islam telah memberikan sandaran etika, bahkan etika Islam dipandang bisa memberikan kepastian dan kemantapan dalam menentukan baik buruknya suatu perbuatan, karena bersumber dari wahyu yang mutlak dan obyektif. Meski mutlak dan obyektif, etika Islam itu juga mengakui adanya kemubahan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi, sepanjang tidak bertentangan dengan wahyu itu sendiri (Hatim Badu Pakuna, 2013:4). Islam sebagai agama *Rahmatan lil'alam* telah mengatur dari hal yang paling kecil sampai hal yang paling besar. Dalam Islam di antara kontrol yang paling ideal dalam menanggulangi dan menekan tindakan-tindakan yang menyudutkan kaum wanita adalah Jilbab.

C. MACAM-MACAM DAN JENIS TREND JILBAB

Orang-orang pergi ke tempat ibadah bukan lagi untuk mendekatkan dirinya kepada Tuhan atau mencari pencerahan melainkan dijadikan sebagai ajang pameran symbol-simbol keagamaan. Saat ini kita lihat anak-anak dan para gadis serta para artis mulai beramai-ramai mengenakan busana muslim dari desainer terkenal merupakan contoh bagaimana industri budaya populer memanfaatkan symbol-simbol keagamaan dalam upaya menggeser kesadaran agama yang ditransformasikan dalam simbol kesalehan dalam berpakaian.

Berhijab/berkerudung tidak lagi dapat dipahami menandakan seseorang bertakwa kepada Tuhan-Nya melainkan hanya di jadikan sebagai pergantian post mode. Seperti kita lihat artis-artis di Indonesia belakangan ini banyak di antara mereka yang menggunakan jilbab ketika dimasa ramadhan saja, setelah bulan ramadhan selesai mereka mulai melepas jilbabnya (Fitriana:I, 2015).

Hijab atau jilbab sudah menjadi salah satu dari daftar pencarian terlaris bagi kaum hawa, apalagi saat-saat ketika akan memasuki bulan Puasa. Zaman sekarang, hijab atau kerudung sudah tidak lagi busana yang cuma dipakai untuk menutupi aurat. Akan tetapi lebih dari itu, perancang fashion memberi perhatian lebih terhadap model busana yang satu ini. Sehingga, jilbab memiliki peran terhadap daya tarik dan kemodisan seseorang dalam berbusana. Dan yang pastinya, dapat menghindarkan dari hal-hal buruk yang merugikan para wanita.

Salah seorang pemikir perempuan Muslimah, Fatima Mernissi (1999:125) menguraikan konsep hijab dalam tiga dimensi yang masing-masing memiliki keterkaitan satu sama lain. Pertama, dimensi visual, yakni dimensi yang bertujuan untuk menyembunyikan sesuatu dari pandangan orang lain. Hal ini sejalan dengan pengertian dasar dari kata hijab yang artinya menyembunyikan. Kedua, dimensi ruang, yakni bertujuan untuk memisahkan atau membuat batas untuk sesuatu. Ketiga, dimensi etika, yakni dimensi yang berkaitan dengan larangan atas sesuatu. Sebagai sesuatu yang memiliki kaitan erat dengan ajaran agama, mengenakan hijab kemudian menjadi ciri simbolik bagi seorang muslimah.

Adapun beberapa macam jenis *trend hijab* yang beredar di Indonesia khususnya:

1. Jilbab Segi Empat dari namanya sudah diketahui kalau jilbab ini berbentuk segi empat. Sangat sederhana sekali dan biasanya agak tipis. Jenis jilbab ini yang paling banyak dikreasikan menjadi berbagai *style* atau gaya. Selain sudah familiar di masyarakat, hasil kreasi terbarunya sangat bagus dan cantik sekali. Jilbab segi empat juga bisa dilipat pada tengahnya menjadi segitiga yang kemudian disebut sebagai jilbab segitiga.
2. Jilbab Segitiga, beberapa di antaranya memiliki bandana berupa list. Bandana ini memberi kemudahan tersendiri dalam pemakaian dan kesannya pun agak lebih mewah. Oleh karena itulah, jilbab segitiga yang mewah sangat pas jika dikenakan untuk menghadiri undangan pesta atau kegiatan resmi. Biasanya terbuat dari kain katun serat, katun Paris, sutera, dan polyester.

Mawi Khusni Albar: Psikoanalisis Trend Hijab Syar'i

3. Jilbab Pashmina, macamnya sangat banyak, salah satunya adalah pashmina ceruti. Terbuat dari bahan seperti sifon dengan tekstur yang halus. Namun, bahan ini agak sedikit berat, kalau dikenakan akan terkesan jatuh. Secara sekilas mirip bahan dari kaos. Pashmina ceruti lumayan banyak peminatnya, sebab tidak menerawang.
4. Jilbab rajut mirip seperti pashmina, yakni panjang dengan empat sisi. Bagi yang tidak suka bergo, ini adalah alternatifnya karena lebih kasual dan seringkali dikenakan pada kegiatan sehari-hari. Jilbab rajut juga menjadi pilihan favorit wanita-wanita muslim. Mungkin karena detailnya kelihatan sempurna yang diselipkan di sudut-sudut jilbab, dan terkesan sangat mewah bila dikenakan. Belum lagi jika digabungkan bersama aksesoris-aksesoris tambahan yang pastinya menambah kesempurnaan.

D. PSIKOANALISIS TREND HIJAB SYAR'I

Psikoanalisis dianggap sebagai salah satu gerakan revolusioner di bidang psikologi yang dimulai dari satu metode penyembuhan penderita sakit mental, hingga menjelma menjadi sebuah konsepsi baru tentang manusia. Hipotesis pokok psikoanalisis menyatakan bahwa tingkah laku manusia sebagian besar ditentukan oleh motif-motif tidak sadar, sehingga Freud dijuluki sebagai bapak penjelajah dan pembuat peta ketidaksadaran manusia.

Teori kepribadian psikoanalisis membentuk kekuatan psikis individu yang menuntut suatu kepuasan. Menurut Freud, terdapat tiga sistem dalam kepribadian psikoanalisis, yaitu *id*, *ego*, *super ego*, ketiganya mempunyai sifat dan cara kerja yang berbeda, tetapi ketiga ini merupakan satu kesatuan yang saling bekerjasama dalam mempengaruhi perilaku manusia. *Pertama*, *id*, yaitu sifat kepribadian yang menggunakan asas kesenangan. Jika dikaitkan dengan *fashion*, seseorang menentukan gaya dan cara berpakaian menggunakan asas kesenangannya yang timbul saat ini. *Kedua*, *ego* yaitu kepribadian yang sifatnya mematuhi prinsip realita/kenyataan. Ia akan menunda apa yang ia inginkan sampai hal itu diterima oleh masyarakat. *Ketiga*, *super ego*, berisi tentang tata aturan dan batasan-batasan dalam masyarakat (Alex Sobur, 2003:305-306).

Ketiga sistem atau prinsip itu harus dijalankan sebaik mungkin jika berhubungan dengan fashion. Jika ingin menentukan gaya, pastinya berawal pada rasa kesenangan yang timbul dalam diri. Namun kita juga harus melihat kenyataan yang ada di lingkungan kita dan mematuhi aturan-aturan yang ada di lingkungan kita. Misalnya, dengan memakai pakaian yang kurang sopan tentu akan mengganggu pandangan mata bagi orang yang melihatnya. Hal itu harus kita hindari, dengan memakai pakaian rapi. Teori tentang kepribadian dari Gordon, Galen dan Freud tersebut dapat memperkuat makalah ini, bahwa gaya yang seseorang pilih itu mempengaruhi kepribadiannya (sifat, baik dan buruknya seseorang). Selain itu seseorang dapat menilai karakteristik, sifat dan kepribadian kita melalui busana yang kita kenakan.

Penilaian individu terhadap keadaan psikis dirinya akan berpengaruh pada rasa percaya diri dan harga dirinya. Individu yang merasa mampu akan mengalami peningkatan rasa percaya diri dan harga diri, dan sebaliknya, jika individu merasa tidak mampu akan merasa rendah diri dan cenderung berakibat pada penurunan harga diri. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa konsep diri yang berkenaan dengan aspek psikologis meliputi kepribadian atas permasalahan kejiwaan yang dimiliki seorang individu.

Sementara itu transformasi konsep diri pada aspek psikis ditandaidengan keinginan untuk tampil berhijab secara sukarela sebagai pengorbanan ego masing-masing dalam berkarir untuk mendapat ridha Allah. Meskipun transformasi ini lebih tampak secara fisik dengan menggunakan hijab di tempat kerja misalnya, namun pada dasarnya pengorbanan yang mereka lakukan merupakan bentuk transformasi psikologis dimana seorang wanita mengubah penampilan dan polapikirnya dengan menggunakan hijab. Hal ini menurut pengakuan beberapa informan telah berdampak pada kondisi psikis mereka yang merasa lebih aman, nyaman dan tenang.

Selain itu, transformasi konsep diri yang bersifat psikis juga dapat direfleksikan melalui perubahan perilaku dan perubahan kualitas spiritual yang ditandai dengan peningkatan upaya mereka untuk lebih menjaga tingkah laku, tutur kata dan meningkatkan kualitas dalam beribadah. Dengan demikian, wanita pemakai hijab dapat dipandang sebagai *reference the group*

yang sekaligus memberikan pengaruh kepada anggotanya dalam menumbuhkan kesadaran untuk berhijab yang pada akhirnya berpengaruh pula pada peningkatan kualitas spiritual para anggotanya.

Dalam ajaran Islam, memang tidak ada aturan khusus tentang gaya atau model busana, namun Islam memberikan sejumlah batasan sehingga umat Islam mampu mengandalkan kreativitas mereka untuk berinovasi dan bereksplorasi untuk menciptakan kreasi-kreasi busana yang sesuai dengan syariat, yakni dapat menutupi seluruh anggota tubuhnya. Salah satu prinsip dasar yang dikemukakan misalnya, jika mengenakan kerudung, hendaknya ia menjulurkannya ke depan sehingga ujungnya dapat menutupi bagian leher (Abu Syuqqah, 1998: 27) Dalam hal ini, M. Quraish Shihab (2004:ix) menguraikan bahwa kata hijab merupakan kata dalam bahasa Arab yang berasal dari kata "*hajaba*" yang dapat berarti penghalang, tirai atau pemisah. Namun kata ini kemudian lebih populer digunakan untuk merujuk pada pakaian yang menutupi seluruh tubuh seorang wanita kecuali wajah dan tangannya. Namun sesungguhnya hijab tidak hanya terbatas pada pakaian atau yang sehari-hari, tetapi juga pada penampilan dan perilaku manusia yang sesuai dengan apa yang diajarkan oleh agama.

Fatima Mernisi, (1999:125) seorang pemikir perempuan muslimah, menguraikan konsep hijab dalam tiga dimensi yang masing-masing memiliki keterkaitan satu sama lain. Pertama, dimensi visual, yakni dimensi yang bertujuan untuk menyembunyikan sesuatu dari pandangan orang lain. Hal ini sejalan dengan pengertian dasar dari kata hijab yang artinya menyembunyikan. Kedua, dimensi ruang, yakni bertujuan untuk memisahkan atau membuat batas untuk sesuatu. Ketiga, dimensi etika, yakni dimensi yang berkaitan dengan larangan atas sesuatu. Oleh karena itu, mengenakan hijab dalam konteks ini bukan sekadar memenuhi kebutuhan fashion, akan tetapi juga sebagai upaya untuk mengkomunikasikan nilai-nilai dan identitas Muslimah. Dalam konteks ini, tindakan hijab juga merupakan salah satu gambaran dari transformasi spiritual seorang perempuan. Seorang perempuan yang pada awalnya tidak berhijab lalu memutuskan untuk mengenakan hijab

menjadi salah satu tanda bahwa dirinya telah mengalami transformasi, paling tidak secara visual.

Perkembangan jilbab pada masyarakat Indonesia merupakan perubahan yang terjadi secara bertahap dari waktu ke waktu. Perubahan pada mode jilbab sebagai akibat adanya kemampuan manusia dalam bentuk inovasi kebudayaan (jilbab). Perubahan bentuk jilbab dari bentuk-bentuk sederhana yang masih sesuai dengan ajaran islam bergeser kedalam bentuk mode yang simple, praktis, dan lebih mengutamakan aspek keindahan daripada jilbab sebagai penutup aurat. Perubahan mode jilbab (kebudayaan materi) telah merubah pola perilaku manusia dan kemudian pola pikirnya (ide/gagasan). Perubahan dalam kebudayaan materi (mode jilbab) dari bentuk yang sederhana (dimana bentuk jilbab masih sesuai dengan ajaran nilai-nilai Islam) ke dalam bentuk yang lebih kompleks dan bervariasi sehingga menyimpang dari ajaran Islam, menyebabkan pola perilaku dari manusia yang mengenakan jilbab tersebut menjadi bergeser serta pola pikir terhadap makna yang ada dalam penggunaan jilbab juga berubah.

Hijab *syar'i* atau pakaian muslimah yang disyari'atkan yaitu menutup seluruh tubuh, tidak berbentuk pakaian hias atau mengandung perhiasan seperti gambar-gambar, accessories dan tulisan-tulisan, tebal tidak tembus pandang, sehingga tidak menampakkan apa yang ada di balik pakaian tersebut, lebar, longgar tidak ketat sehingga tidak menampakkan bagian-bagian anggota tubuh.

E. PENUTUP

Penulis melihat pemakaian jilbab masa kini telah bergeser dari sebuah manifestasi perilaku menjalankan tuntunan agama menuju mode atau *fashion*. Dalam kaitannya dengan budaya populer dan industri budaya, penulis menilai terjadi sebuah pergeseran (*shifting*) dalam pemberlakuan nilai-nilai agama Islam masa kini terutama dalam perkembangan komunitas *Hijabers*.

Pemilihan gaya dan model hijab maupun busana akan mempengaruhi rasa percaya diri dan kepribadian kita (baik atau buruk). Terdapat beberapa keuntungan yang dirasakan ketika pemilihan busana dan hijab tepat serta se-

Mawi Khusni Albar: *Psikoanalisis Trend Hijab Syar'i*

rasi penampilan akan terlihat anggun, santun, dan *fashionable* walaupun dengan pemakaian hijab syar'i. Sosialisasi penggunaan *hijab* kian marak, dapat melalui tutorial yang dapat diunduh melalui youtube dan banyak juga mewarnai media. *Hijab* mulai diterima bahkan menjadi trend fashion. Ia tak hanya dipakai oleh kalangan santri namun juga oleh para artis, selebritis dan perempuan kelas menengah ke atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Syuqqah. (1998). *Busana dan Perbiasan Wanita Menurut Al-Quran dan Hadits*, Bandung: Mizan.
- Alex Sobur. (2003). *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia.
- David Chaney, *Lifestyle*, (Yogyakarta : Jala Sutra, 1996)
- Fatima Mernisi. (1999). *Pemberontakan Wanita: Peran Intelektual Kaum Wanita dalam Sejarah Muslim*, Yogyakarta: Mizan.
- Fitriana Selvia, *Simbolik Keagamaan : Trend Fashion Jilbab di Indonesia*, <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:http://fitrianaselvia.blogspot.com/2015/01/simbolik-keagamaan-trend-fashion.html>
- Hatim badu Pakuna. (2013). *Etika Berbusana*, Yogyakarta: Mahameru.
- Hendropuspito. (1998). *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius
- Ibn. Haj, Mulhandy, dkk. (1986). *Enam Puluh Satu Tanya Jawab Tentang Jilbab*, Bandung: Espe Press.
- Koeswara, E., (1991). *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: Eresco.
- M. Quraish Shihab. (2004). *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah*, Jakarta: Lentera Hati.
- Majalah Remaja Islam "SMARTEEN"*, edisi 26 Agustus 2014.

- Mernissi, Fatimah. (1999). *Pemberontakan Wanita. Peran Intelektual Kaum Wanita dalam Sejarah Muslim*. terj. Rahmani Astuti Bandung: Mizan.
- Murtadho Muthahari, (1991) *Hijab Gaya Hidup Wanita Islam*, Bandung : Mizan
- Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI,1989).
- Rima Hidayanti, <https://nuariza.wordpress.com/2012/11/02/fenomena-komunitas-hijabers-dalam-tinjauan-masyarakat-postmodern/>
- Said Nursi, Badiuzzaman. (2014). *Tuntunan Bagi Perempuan*, Jakarta: Risalah Nur Press
- Y Siau, Felix. (2013). *Yuk, Berhijab!*, Bandung: Mizania.
- <http://fitrianes.blogspot.co.id/2013/08/makalah-agama-islam-tentang-hijab-dalam.html>. Diakses tanggal 10 Mei 2016